



Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara

Jupi Yarman Lase^{1*}, Sadiana Lase², Yulisman Zega³, Yakin Niat Telaumbanua⁴

Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

jupilase@gmail.com^{1*}, sadianalase01@gmail.com²

yulismanz364@gmail.com³, yakinniattelaumbanua@gmail.com⁴

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah terbaru dalam reformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan otonomi lebih kepada sekolah dan guru dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka merupakan proses dari pemerintah yang secara khusus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar secara spesifik dalam pembelajaran matematika. Proses ini juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar serta mencerminkan hasil dari pembelajaran tersebut. Hasil belajar siswa merujuk pada kemampuan yang diperoleh melalui aktivitas pembelajaran dan merupakan indikator kuantitatif dari evaluasi setelah proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara khususnya di Kelas VIII. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Dari analisis hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka mengenai materi perpangkatan, diketahui diperoleh nilai rata-rata 65,74 dengan persentase ketuntasan sebesar 70,37% dan persentase ketidaktuntasan sebesar 29,63%. Hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan variasi yang signifikan, tergantung pada kesiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Kata kunci: hasil belajar; kurikulum merdeka; pembelajaran matematika.

Analysis of Students' Mathematics Learning Outcomes in the Implementation of the Merdeka Curriculum at UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara

Abstract: The Merdeka Curriculum is a recent initiative in Indonesia's education reform aimed at granting greater autonomy to schools and teachers in designing the learning process tailored to students' needs. Specifically, the Merdeka Curriculum is a government-driven process designed to create an environment that encourages students' active participation in learning, particularly in mathematics education. This process also involves active student engagement and reflects the outcomes of the learning experience. Student learning outcomes refer to the abilities acquired through educational activities and serve as quantitative indicators of post-learning evaluation. This study was conducted at UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara, specifically in Grade VIII. The research design is a qualitative descriptive study aimed at analyzing and describing student learning outcomes with respect to the implementation of the Merdeka Curriculum. Analysis of test results, which were administered to assess students' understanding of exponentiation concepts, revealed an average score of 65.74, with a mastery percentage of 70.37% and a non-mastery percentage of 29.63%. The student learning outcomes under the Merdeka Curriculum also show significant variation, depending on the preparedness of schools and teachers for implementing this curriculum.

Keywords: learning outcomes; merdeka curriculum; mathematics instruction.

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan merupakan suatu entitas yang sangat dinamis dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum merupakan salah satu indikasi dari dinamika sistem pendidikan tersebut. Di Indonesia, telah

terjadi beberapa kali perubahan kurikulum (Saraswati & Sulistyani, 2023). Namun, pembaruan kurikulum ini tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan hanya pada komponen-komponen tertentu saja. (Zafirah *et al.*, 2024). Komponen-komponen kurikulum yang dapat diperbaiki meliputi tujuan pembelajaran, mata

pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar, serta organisasi atau struktur mata pelajaran, materi ajar, dan penilaian pembelajaran. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, karena kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan (Putri & Rezanía, 2023). Kemajuan suatu bangsa dimulai dari kemajuan dan perkembangan pendidikan. Potensi setiap individu dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pendidikan dianggap sebagai proses kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, sehingga mereka dapat hidup secara utuh dan melanjutkan kehidupan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Aprima & Sari, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah salah satu program terbaru di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada masa Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim (Hattarina *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dan bahan pembelajaran disusun secara optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami/mendalami konsep serta memperkuat kompetensinya (Simbolon *et al.*, 2024). Kurikulum Merdeka Belajar fokus pada pengembangan potensi dan minat siswa secara menyeluruh, mencakup baik aspek akademik maupun non-akademik (Jauzaa *et al.*, 2024). Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Esensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan; memberdayakan peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan mental yang mandiri serta tangguh dalam menghadapi era disrupsi ini (Setiawan *et al.*, 2022). Kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. Kurikulum baru ini dianggap mampu beradaptasi dengan berbagai permasalahan yang ada karena karakteristiknya yang fleksibel dan dapat disesuaikan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Dalam implementasinya, kurikulum merdeka belajar mempunyai dampak yang besar dan signifikan terhadap pembelajaran secara khusus dalam pembelajaran matematika. Kebebasan belajar

dalam kurikulum ini diharapkan meningkatkan pemahaman konsep matematika dan secara positif memengaruhi hasil belajar siswa (Jauzaa *et al.*, 2024).

Istilah "Merdeka Belajar" dan "Belajar Merdeka" pada dasarnya tidak memiliki perbedaan substansial, karena keduanya merujuk pada konsep yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan sistem penerapannya (Zafirah *et al.*, 2024). Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik bagi peserta didik maupun pendidik. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat merasakan lingkungan belajar yang positif dan memuaskan. Prinsip utama dari Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia dan bebas dari beban berat yang disebabkan oleh tuntutan pencapaian. Hasil belajar dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran, yakni kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (Putri & Rezanía, 2023). Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil mengikuti kegiatan pembelajaran, yang merupakan hasil kuantitatif dari evaluasi pasca pembelajaran (Sagala & Hasibuan, 2023). Hasil belajar matematika sangat perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran (Saraswati & Sulistyani, 2023).

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam agar siswa dapat menguasai materi dengan baik adalah Pelajaran matematika (Saraswati & Sulistyani, 2023). Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang secara khusus untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar matematika (Simbolon *et al.*, 2024). Untuk generasi saat ini, dalam melaksanakan proses pengajaran diharapkan guru dapat menyesuaikan strategi, model, dan metode pengajaran yang digunakan (Puspitarini, 2022). Hakikat hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses kegiatan belajar. Belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, serta berlangsung dari lahir hingga akhir hayat (Putri & Rezanía, 2023). Salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai motivator, yang bertugas untuk mendorong serta menginspirasi siswa agar termotivasi untuk belajar (Abror, 2022). Selain itu, guru perlu bersikap kreatif dan inovatif, terus memperkaya dan memperbaharui pengetahuan serta keterampilan mereka agar dapat

menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi (Puspitarini, 2022). Artinya, guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkannya serta mengenal berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar, disertai dengan perencanaan pengajaran yang matang.

Dari hasil pelaksanaan observasi di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara diketahui bahwa Sekolah tersebut menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka. Saat ini, Kurikulum 2013 masih diterapkan di kelas IX, sementara Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas VII dan VIII. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ditemukan beberapa permasalahan dalam kurikulum merdeka terkait dengan pembelajaran berbasis proyek. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan keterampilan manajemen waktu, kerja tim, dan penelitian yang lebih tinggi. Selain itu, kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran mandiri, sehingga menjadi tantangan bagi siswa yang terbiasa dengan struktur pembelajaran yang lebih terarah dan bimbingan langsung dari guru. Kurikulum Merdeka mendorong penilaian diri, namun siswa mungkin belum terbiasa dengan proses ini dan menghadapi kesulitan dalam menilai dan memperbaiki pekerjaan mereka sendiri secara objektif.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. salah satunya dalam hal masih merasa belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang efektif membuat implementasi menjadi kurang optimal. Untuk mengadaptasi model/metode pembelajaran yang lebih fleksibel serta berpusat pada siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru, oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kesiapan dan juga kompeten. Guru yang terbiasa dengan kurikulum sebelumnya mungkin merasa kesulitan untuk berubah. Penerapan kurikulum baru sering kali disertai dengan peningkatan beban administratif, seperti pembuatan rencana pembelajaran yang lebih rinci dan evaluasi yang berkelanjutan, yang dapat membebani waktu dan energi guru. Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Namun, guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas

dengan tingkat pemahaman siswa yang sangat bervariasi. Kurikulum Merdeka mendorong penilaian yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang berbeda dari metode penilaian tradisional. Banyak guru merasa kesulitan dalam menerapkan evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan.

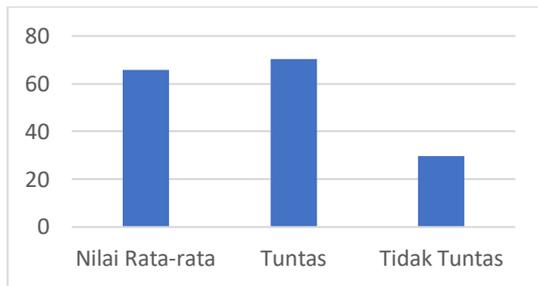
Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini menganalisis hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil belajar memungkinkan penilaian kemampuan peserta didik melalui berbagai aspek, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan melalui kurikulum tersebut (Rahman, 2021). Dengan demikian, peneliti menggali informasi mengenai penggunaan kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara berdasarkan hasil belajar yang diperoleh setelah memberikan tes dan juga hasil deksripsi wawancara kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara khususnya di Kelas VIII. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis hasil belajar siswa. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena atau situasi yang sedang diteliti (Saraswati & Sulistyani, 2023). Deskripsi kualitatif sangat berguna ketika peneliti ingin menggambarkan konteks spesifik dan hubungan antar variabel dalam situasi yang tidak dapat direduksi menjadi variabel yang sederhana. Dalam penelitian ini, Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan juga wawancara. Wawancara ditujukan untuk menggali permasalahan yang sedang dialami oleh siswa terkait dengan kurikulum merdeka.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa pada materi perpangkatan diperoleh nilai rata-rata 65,74 dengan persentase ketuntasan sebesar 70,37% dan persentase ketidaktuntasan sebesar 29,63%, di sajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase Nilai Rata-Rata Ketuntasan Siswa

Hasil belajar siswa tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti terutama dalam beberapa instrumen yang memiliki nilai terkecil dengan melakukan wawancara kepada siswa tersebut. Dalam wawancara dengan siswa yang memiliki nilai terendah mengatakan bahwa belum ada kesiapan secara pribadi dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang sedang dikerjakan berbeda dengan permasalahan yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sebelumnya. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang memiliki nilai sedang terkait dengan beberapa soal yang dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa soal yang diberikan belum pernah diberikan sebagai latihan dan pembahasan baik di dalam proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hal yang berbeda juga peneliti melakukan wawancara terkait dengan penerapan kurikulum merdeka kepada siswa yang menjadi responden/subjek dalam penelitian. Berikut adalah penggalan hasil wawancara antara peneliti dan siswa yakni subjek SH tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran matematika lebih fleksibel dan sesuai dengan minat kami. Kami tidak hanya belajar dari buku paket, akan tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi topik-topik yang kami anggap penting atau menarik. Misalnya, kami baru-baru ini mempelajari matematika melalui proyek yang mengaitkan. Dukungan dari guru juga sangat membantu, tetapi kami juga merasa bahwa adanya sesi tambahan seperti workshop atau kelas bantuan untuk topik-topik yang sulit bisa sangat berguna. Jika ada forum atau diskusi kelompok yang lebih terstruktur untuk mendiskusikan proyek dan materi, itu bisa membuat kami lebih percaya diri.”

Dalam wawancara dengan siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka, mereka mengungkapkan pengalaman yang dialami

setelah mengikuti proses belajar yang lebih beragam dan menarik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu siswa kelas VIII, menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel membuatnya merasa lebih termotivasi. Ia merasa bebas untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik minatnya, dan guru pun memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan proyek-proyek pribadi. Siswa ini merasa bahwa metode ini membantunya memahami materi lebih baik karena ia bisa belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri (Zafirah *et al.*, 2024). Namun, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Beberapa siswa mengemukakan bahwa mereka merasa sedikit kebingungan dengan kurangnya struktur yang jelas dalam pembelajaran. Seorang siswa mengungkapkan bahwa dia terkadang merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena pendekatan yang berbeda-beda dari setiap guru. Dia menyebutkan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka membutuhkan disiplin dan manajemen waktu yang baik, yang tidak semua siswa miliki. Siswa ini merasa bahwa meskipun kurikulum ini menarik, ia masih memerlukan lebih banyak bimbingan dalam mengatur jadwal belajarnya (Aprima & Sari, 2022).

Namun, hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan variasi yang signifikan, tergantung pada kesiapan sekolah sebagai institusi serta guru sebagai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Di beberapa sekolah, terutama yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan teknologi, siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Selain itu, guru yang belum sepenuhnya memahami dan mampu mengadaptasi model/metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar, Keberhasilan tersebut sangat tergantung pada adanya dukungan yang memadai untuk guru serta infrastruktur sekolah yang memadai.

Peran guru sangat krusial dalam penerapan kurikulum merdeka dan mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Sementara transfer pengetahuan dapat dilakukan melalui media seperti internet, tugas mendidik memerlukan interaksi langsung dari guru. Nilai, etika, dan karakter sulit diajarkan dan diukur hanya melalui teknologi. Oleh karena itu, mendidik adalah tanggung jawab utama

guru, dan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) tidak bisa digantikan oleh metode pembelajaran lain (Puspitarini, 2022).

Untuk memperoleh informasi tambahan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru matematika di sekolah lokasi penelitian. Berikut penggalan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika. Berikut adalah penggalan hasil wawancara antara peneliti dan guru yakni Subjek RM tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika dan kesulitan yang dihadapi oleh guru, sebagai berikut:

“Kami membutuhkan lebih banyak dukungan dalam hal pelatihan dan sumber daya. Juga, adanya panduan yang lebih jelas tentang bagaimana merancang dan menilai proyek akan sangat membantu. Selain itu, bimbingan tambahan dan sesi diskusi kelompok dapat membantu siswa yang kesulitan untuk lebih memahami materi.”

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi mengenai beberapa dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa, yakni Siswa cenderung merasa lebih termotivasi dan terlibat karena siswa memiliki kesempatan untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini berarti bahwa peningkatan motivasi dan keterlibatan).

Lebih lanjut, dengan pendekatan berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang lebih baik, seperti keterampilan bekerja dalam tim, kemampuan memecahkan masalah, dan penerapan teori dalam konteks dunia nyata. Artinya bahwa keterampilan siswa yang meningkat. Selain itu, diketahui bahwa, hasil belajar tidak merata karena pendekatan yang lebih fleksibel, ada kemungkinan ketidakmerataan dalam hasil belajar siswa. Beberapa siswa mungkin mendapatkan manfaat lebih besar, sementara yang lain mungkin kesulitan mengikuti ritme atau memahami materi secara mendalam. Oleh sebab itu, Siswa mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan tambahan dalam bentuk bimbingan atau sumber daya tambahan untuk mengatasi tantangan yang muncul dari kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya, yang dianggap terlalu

kaku dan kurang fleksibel. Dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai kebijakan yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di semua tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka yaitu, proyek ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas di sekolah (Baro'ah *et al.*, 2023). Selain berfokus pada aspek kognitif, proyek ini juga menekankan pengembangan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, guru diharapkan untuk dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat metode pengajaran dapat bervariasi serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang variatif. Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah teknologi yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan unik siswa.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka merupakan upaya progresif untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan masa depan, baik dari segi penguasaan pengetahuan maupun pengembangan karakter. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka akan sangat bergantung pada komitmen semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, untuk beradaptasi dengan perubahan dan berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik. Kurikulum merdeka berfokus pada pemberian ruang kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya. Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah

pusat. Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen.

Kurikulum merdeka dapat saling memberikan praktik baik sehingga terbentuk jejaring dukungan antar guru dan tenaga kependidikan dan pihak lain untuk berbagi konten pembelajaran dan praktik baik kurikulum merdeka secara luas. Dalam penerapannya, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yang merupakan pemegang peranan yang krusial adalah dengan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Azizah & Wardani, 2024).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa, untuk mengukur kemampuan siswa pada materi perpangkatan, diperoleh nilai rata-rata 65,74 dengan persentase ketuntasan sebesar 70,37% dan persentase ketidaktuntasan sebesar 29,63%. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya progresif untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Diketahui juga bahwa penerapan kurikulum merdeka berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan juga berdampak kepada guru sehingga guru lebih kreatif dan profesional dibidangnya.

Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa depan, baik dari segi penguasaan pengetahuan maupun pengembangan karakter. Kesuksesan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada komitmen semua orang yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang lebih hidup dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Abror, M. H. (2022). Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 233–242. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1676>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Azizah, N., & Wardani, H. (2024). Analisis Pembelajaran Matematika dengan

Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 222–233. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3061>

- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., Nurjannah, Supatminingsih, T., Nurdiana, Mustari, Aziz, F., Syarifah, Nuraisyiah, Nurmitasari, Aziz, M., Astuti, R., Isma, A., & Hasyim, S. H. (2023). *Kurikulum Merdeka Inovasi Kurikulum di Indonesia* (S. N. I. Trisnawati (ed.)). Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Jauzaa, R. M., Nurmitasari, N., & Cahyadi, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Eksponen*, 14(1), 40–47. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v14i1.1017>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putri, N. A., & Rezania, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–187. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.
- Sagala, P. R. B., & Hasibuan, L. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1417–1427.
- Saraswati, E., & Sulistyani, N. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Konteks Kurikulum Merdeka dan Hasil Belajar Siswa SMP N 2 Girimulyo. *Jurnal MATH-UMB.EDU*, 10(3), 2023.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran

- Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Simbolon, R. S. S., Harahap, S. H., Soraya, R., & Siregar, R. (2024). Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Medan. *Journal on Education*, 6(4), 21371–21378. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6017>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>